BAB IV

HASIL PENELITAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Hubungan Perdagangan Indonesia-Ethiopia di Sektor Non-Migas

Hubungan luar negeri yang dilandasi politik bebas aktif merupakan salah satu perwujudan dari tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Indonesia perlu meningkatkan hubungan dengan negara lain dalam berbagai bidang, contohnya hubungan bilateral Indonesia dengan Ethiopia. Hubungan diplomatik Indonesia-Ethiopia mulai terjalin pada bulan Oktober 1964, yang kemudian disusul dengan berdirinya Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) pada tahun 1966 di Addis Ababa. Indonesia dan Ethiopia mempunyai sejarah hubungan bilateral yang panjang, ditandai dengan keikutsertaan Ethiopia dalam Konferensi Asia Afrika di Bandung, Indonesia pada tahun 1955. Kedua negara juga sama-sama pendiri Gerakan Non-Blok.

Hubungan positif Indonesia-Ethiopia tersebut berlanjut melalui sikap saling dukung kedua negara dalam berbagai isu dan keanggotaan organisasi internasional. Saling kunjung antara pejabat tinggi kedua negara juga pernah

dilakukan melalui kunjungan kenegaraan Kaisar Ethiopia, Haile Selassie ke Indonesia tahun 1974, dan kunjungan Menteri Luar Negeri, Seyoum Mesfin, ke Jakarta dalam rangka menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) II Asia Afrika bulan April 2005. Ethiopia mendukung Indonesia pada Dewan Hak Asasi Manusia Persatuan Bangsa Bangsa (Dewan HAM PBB) periode 2007-2010, *Executive Board World Health Organization* (WHO) periode 2007-2010, dan anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB periode 2007-2010. Indonesia mendukung pencalonan Ethiopia sebagai anggota *Executive Council United Nations Educational. Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) periode 2005-2007, dan sebagai anggota Dewan *International Civil Aviation Organization* (ICAO) Kategori III periode 2007-2010.

Selanjutnya hubungan bilateral Indonesia dan Ethiopia mulai meningkat dengan ditantadanganinya perjanjian antara Departemen Pertanian Indonesia dengan Badan Supervisi, Perusahaan Publik dan Privatisasi Kementrian Perdagangan dan Industri Ethiopia mengenai pengembangan karet alam pada tanggal 29 Februari 2008, *MoU on Rubber Development Between Indonesia and Ethiopia* yang dilakukan oleh Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI), Kemtan dan pihak *Privatization and Public Enterprises*, Kementerian Perdagangan dan Industri Ethiopia. Hal ini merupakan langkah awal kedua negara dalam menjalin hubungan yang lebih erat kedepannya, terutama dibidang perdagangan.

4.1.1 Kebijakan Pemerintah

Untuk memperkuat hubungan bilateral dan kerjasama di dibidang perdagangan Indonesia dan Ethiopia, pada 20 September 2011 di New York, Amerika Serikat, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Ethiopia telah menyepakati Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Demokratik Federal Ethiopia Tentang Kerjasama Ekonomi dan Teknik (*Agreement Between the Government of The Republic of Indonesia and The Government of The Federal Democratic Republic of Ethiopia on Economic and Technical Cooperation*), yang berbentuk MoU (*Memorandum of Understanding*).

Perjanjian yang telah ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Ethiopia ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi percepatan dan peningkatan kerjasama ekonomi dan perdagangan dengan Ethiopia. Perjanjian ini akan menjadi payung bagi peningkatan kerjasama ekonomi dan teknik kedua negara, yang dapat ditindaklanjuti antara lain dengan pembentukan *Joint Commission Indonesia-Ethiopia*.

Perjanjian ini mempunyai arti penting dalam mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Ethiopia karena memuat sejumlah prinsip dasar pelaksanaan hubungan kerjasama kedua negara. Prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan hubungan bilateral kedua negara adalah:

1. Kesetaraan dan saling menguntungkan;
2. Saling menghargai dan mendukung kedaulatan, integritas wilayah, kesatuan nasional, dan kemerdekaan politik;
3. Tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing;

4. Menyelesaikan sengketa secara damai; dan
5. Tidak menggunakan ancaman atau menggunakan tindakan kekerasan terhadap integritas wilayah atau kemerdekaan politik pihak lain.

Terlepas dari Perjanjian yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan Ethiopia dalam upaya meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan di sektor non-migas, kedua belah pihak juga mengusahakanpeningkatan kerjasama ini melalui pergelaran pameran-pameren niaga yang berfungsi sebagai alat promosi.

4.1.2 Kegiatan-kegiatan Promosi

Selain melalui Kerjasama Ekonomi dan Teknik (KSET), pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan hubungan perdagangan dengan Ethiopia dengan mengikuti pameran atau *exhibition* yang berguna sebagai pengenalan produk-produk dalam negeri Indonesia ke pasar Ethiopia. Salah satu contoh keikutsertaan Indonesia di pameran yang diselenggarakan oleh Ethiopia antara lain:

1. Pameran Internasional yang diadakan oleh Asosiasi Kamar Dagang dan Sektor Bisnis Ethiopia pada 19-23 Februari 2012 di Addis Ababa *Exhibition Center*, Ethiopia.
2. Pameran Internasional ke-5 *Ethiopian Chamber* dengan tema "*Buy Ethiopia"* yang diselenggarakan pada tanggal 12-18 November 2012yang digelar di Addis Ababa *Exebihition Center*.

3. Addis *Chamber International Trade Fair*, adalah salah satu kegiatan tahunan Addis Ababa *Chamber of Commerce and Sectoral Association* dan merupakan pameran berskala internasional yang terfokus pada sektor industrial, agrikultur dan jasa.
4. The 17th Addis *Chamber International Trade Fair* bertemakan "*Private Public Consultation for Development*" yang diselenggarakan pada tanggal 21-27 Februari 2013 di Addis Ababa *Exhibition Center*(http://www.kemlu.go.id/addisababa/Pages/Highlights.aspx?IDP=8&l=id diakses pada tanggal 28-06-2014).

Sedangkan pameran perdagangan internasional yang dilaksanakan di Indonesia adalah *Trade Expo* Indonesia ke-27 yang diselenggarakan pada tahun 2012 digelar di Kemayoran, Jakarta. Pameran ini akan memamerkan produk-produk ekspor Indonesia mulai dari sektor industri, tambang, pertanian, dan seni kerajinan tangan (http://www.kemlu.go.id/addisababa/Pages/Highlights.aspx?IDP=7&l=id diakses pada tanggal 03-06-2014).

Pameran ini dari tahun ke tahun mencoba menarik investor asing, mempromosikan peluang *joint venture* antar investor asing dan investor domestik, merangsang budaya kewirausahaan lokal, dan mempromosikan ekspor produk lokal serta akses pasar Ethiopia kepada *exhibitor international*.Sampai saat ini terdapat 127 Perusahaan lokal dan 149 perusahaan asing dari 27 negara termasuk Indonesia yang telah melakukan registrasi untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

KBRI Menilai bahwa pameran ini sangat potensial bagi pengusaha Indonesia untuk mengeksplorasi kebutuhan pasar Ethiopia, selain itu pameran ini juga menjadi *meeting point* semua pengusaha baik dari negara Eropa, Arab, Asia dan Afrika.

Selain itu pemerintah juga mengerahkan pihak swasta untuk melakukan investasi atau kerjasama lainnya dengan pemerintah Ethiopia. Dalam hal ini pemerintah Indonesia berfungsi sebagai pihak yang memfasilitasi agar kerjasama tersebut dapat terjalin. Sejauh ini pihak swasta yang telah melakukan penjajakan kerjasama dengan Pemerintah Ethiopia adalah PT Tjiwi Kimia, PT Indofood Sukses Makmur, PT Sinar Mas dan PT Rajawali Nusantara Indonesia.

Diharapkan dengan adanya peran pemerintah sebagai perantara, kerjasama perdagangan dengan pihak swastayang dilakukan dengan pihak Ethiopia dapat terkoordinasi dengan lebih baik, terlepas dari segala hambatan-hambatan yang menghalangi kedua pihak dalam melakukan kerjasama perdagangan untuk kedepannya.

4.2 Kendala Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Ethiopia di Sektor Non-Migas

4.2.1 Minimnya Informasi

Setiap hubungan kerjasama pasti memiliki hambatan-hambatan yang menghambat kerjasama tersebut untuk berkembang dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kerjasama perdagangan yang dilakukan Pemerintah Indonesia dengan Ethiopia juga tidak terlepas dari hal tersebut.

Dalam penelitian ini hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan dengan Ethiopia salah satunya yaitu keengganan para pengusaha Indonesia untuk menjajaki dan mencoba peluang pasar baru yang ada di Ethiopia. Salah satu contohnya adalah pasar-pasar tradisional Ethiopia, ataupun mencoba mengadakan pameran dagang skala kecil ataupun temu bisnis yang di fasilitasi oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sebagai penyedia ruang pameran mini maupun pengaturan acara temu bisnis dengan pengusaha Ethiopia.

Alasan ekonomis menjadi alasan utama para pengusaha asal Indonesia yang berpendapat bahwa margin keuntungan berjualan ke Ethiopia tidak sebesar dibandingkan dengan mengekspor ke negara-negara maju, ditambah lagi resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi, selain itu pula jarak yang jauh membuat masih jarangnya pengusaha Indonesia yang menjajaki pasar di Ethiopia sendiri menjadi alasan kuat bagi para pengusaha Indonesia enggan untuk memulai kerjasama dengan Ethiopia.

Diperlukan peran penting pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah ini adalah sebagai perantara bagi para pengusaha Indonesia dan Ethiopia dalam membuka jalan kerjasama perdagangan dan sebagai media penyampaian informasi peluang-peluang serta pameran dagang yang ada di Ethiopia. Dengan adanya Kedutaan Besar Indonesia di Addis Ababa dapat memberi peluang bagi para pengusaha untuk dapat lebih mudah mengakses informasi dan segala macam kebutuhan yang diperlukan oleh para pengusaha di Indonesia agar dapat

bekerjasama dengan Ethiopia (http://www.deplu.go.id/Lists/BilateralCooperation /DispForm.aspx?ID=40 diakses pada tanggal 30-03-2014).

4.2.2 Minat Pengusaha Indonesia

Rendahnya minat pengusaha Indonesia untuk membuka pasar Ethiopia salah satunya disebabkan oleh sedikitnya informasi yang didapat para pengusaha dari KBRI di Addis Ababa mengenai peluang-peluang pasar Ethiopia. Arus informasi yang tidak lancar ini menghambat pihak pengusaha untuk mengirimkan misi dagangnya ke Ethiopia. Peran dari dua arah sangat diperlukan dalam hal ini, baik dari pihak Pemerintah Indonesia maupun pihak Ethiopia. Dengan adanya arus informasi yang lancar, pemberitahuan tentang adanya pameran dagang dapat terkoordinasi dengan baik kepada para pengusaha. Serta aktifnya pemerintah Indonesia dalam mengundang para pengusaha Indonesia untuk berkunjung dan mengetahui potensi-potensi yang dimiliki Ethiopia.

Kurang intensifnya pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan para pengusaha Indonesia membuat kurang diminatinya pasar Ethiopia oleh para pengusaha Indonesia. Itulah mengapa pasar Ethiopia banyak didominasi oleh pelaku bisnis dari Thailand, Singapura, Malaysia, dan Cina. Hal ini juga disebabkan oleh pengiriman informasi yang kurang lancar kepada pihak Kedutaan Besar Indonesia di Addis Ababa mengenai produk-produk ungulan ekspor tertentu beserta harga barang dan contohnya serta informasi terkait mengenai produk lainnya untuk diberikan kepada pihak Ethiopia.

Kurang tanggapnya para pengusaha Indonesia dalam meraih peluang pasar dan kesempatan ekspor di Ethiopia telah membuat pelaku bisnis dari negara Asia lain seperti Thailand, Singapura, Malaysia, dan Cina masuk ke pasar Ethiopia dengan cukup agresif dan mulai mendapatkan perhatian konsumen di Ethiopia dibandingkan produk-produk dari Indonesia. Kini Thailand dan Cina menjadi pesaing Indonesia untuk beberapa komoditi ekspor seperti garmen dan tekstil, dimana produk-produk garmen dan tekstil asal Thailand dan Cina kini dijual dengan harga yang lebih murah dari produk Indonesia sejenis. Malaysia cukup agresif dalam mengekspor produk-produk makanannya ke Ethiopia.

Negara-negara tersebut cukup aktif menggunakan kesempatan dengan mengirimkan misi dagang ke Ethiopia, mengikuti pameran dagang di Ethiopia, melakukan pertemuan dengan pejabat Ethiopia, Kamar Dagang Ethiopia, Kamar Dagang Addis Ababa, serta para pengusaha Ethiopia, bahkan mengundang para pengusaha Ethiopia ke negaara mereka untuk mengetahui potensi kerjasama perdagangan, dan lain-lain (http://www.kemlu.go.id/addisababa/Pages/Highlights.aspx?IDP=6&l=iddiakses pada tanggal 03-7-2014).

4.2.3 Ketersedian Informasi terhadap Produk-produk Indonesia di Ethiopia

Selain kendala yang berasal dari Indonesia, minimnya informasi yang didapat penduduk Ethiopia tentang produk Indonesia juga menjadi penghambat arus perdagangan antara Indonesia ke Ethiopia. Hal ini dikarenakan penduduk Ethiopia yang bergantung pada informasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik, mengharuskan arus informasi yang lancar dan selalu tersedia

mengenai produk-produk yang mereka butuhkan. Padahal produk Indonesia memiliki harga yang terjangkau dengan kualitas yang sama baik.

Oleh sebab itulah alasan mengapa penduduk Ethiopia banyak menyukai produk-produk yang di ekspor oleh Indonesia, namun kurangnya ketersediaan informasi tersebut yang membuat produk Indonesia kurang mendapat perhatian di pasar-pasar tradisional Ethiopia. Perilaku konsumen penduduk Ethiopia yang lebih mementingkan harga yang lebih murah daripada mutu yang tinggi karena terbatasnya daya beli masyarakat membuat negara ini menjadi peluang pasar yang bagus untuk negara-negara eksportir lainnya.

Terlebih lagi pengusaha Ethiopia yang lebih suka mengimpor produk secara langsung produk-produknya langsung dari pihak pertama daripada melalui pihak kedua untuk lebih menghemat waktu dan biaya, disinilah peran pemerintah dibutuhkan untuk berperan sebagai perantara antara pengusaha Ethiopia dan pengusaha Indonesia (http://www.kemlu.go.id/addisababa/Pages/Highlights.Aspx?IDP=6&l=id diakses pada tanggal 03-7-2014).

4.2.4 Kendala Jalur Perdagangan

Selain masalah-masalah diatas, yang mejadi salah satu faktor keengganan para pengusaha Indonesia untuk menjajaki kerjasama dengan Ethiopia adalah masalah keamanan. Para pengusaha berasumsi bahwa Ethiopia yang merupakan negara *land locked* menggunakan jalur perdagangan melewati Somalia. Jalur laut di Somalia seperti Pelabuhan Barbera, Pelabuhan Kismayo, Pelabuhan Puntland, Pelabuhan Eil, Pelabuhan Sokotra, Pelabuhan Marka, Teluk Aden, dan sebagainya

merupakan jalur yang rawan terjadi perompakan yang dikhawatirkan akan menghambat distribusi dan bahkan merugikan jika terjadi aksi perampokan di wilayah perairan Somalia.

Kekhawatiran tersebut memang beralasan, Somalia memang terkenal dengan aktivitas perompaknya yang cukup tinggi. Kapal Indonesia pun pernah beberapa kali menjadi korban perompakan di wilayah jalur perairan Somalia, yaitu:

1. Pada tahun 2010 Kapal Tanker MT Pramoni yang berbendera Singapura, yang sedang mengangkut bahan kimia milik PT. Berlian Laju Tanker Widihardja asal Indonesia dirompak di Teluk Aden dan dibawa ke Pelabuhan Eil, Somalia yang merupakan pelabuhan ilegal yang dikuasai perompak Somalia. Ketika di bajak kapal ini sedang mengarungi rute pelayaran dari Eropa menuju India. Kapal ini memiliki 24 awak kapal, 17 diantaranya merupakan pelaut Indonesia (http://m.dephub.go.id/read/berita/direktorat-jenderal-perhubungan-laut/negosiasi-pembebasan-17-awak-kapal-indonesia-di-somalia-siap-dilakukan-1744 diakses pada tanggal 11-07-2014).
2. Kapal MV Sinar Kudus yang dioperasikan oleh PT. Samudera Indonesia Tbk dibajak oleh 35 orang perompak Somalia di Teluk Aden pada tanggal 16 Maret 2011. MV Sinar Kudus sedang dalam perjalanan dari Pomalaa, Sulawesi Selatan menuju Rotterdam, Belanda dengan membawa 20 anak buah kapal dan mengangkut feronikel milik PT. Aneka Tambang Tbk.

Perompak Somalia meminta tebusan kepada pemerintah Indonesia sebesar 27 miliar Rupiah.

3. Di tahun 2012, Kapal Tanker MT Smyrni yang membawa kargo minyak mentah Indonesia milik Pertamina yang hendak mengirimkan minyak mentah dari Azerbaijan ke Balikpapan, Kalimantan Timur. Kargo tersebut bernilai 950 ribu juta barel minyak. Kapal ini dibajak disekitar perairan Oman (http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/05/11/m3upmj-pertamina-kapal-minyak-indonesia-dibajak-perompak-somalia diakses pada tanggal 11-07-2014).

Karena masalah keamanan tersebut, Ethiopia mulai menggunakan pelabuhan laut di Djibouti sebgai jalur masuk perdagangan yang baru. Jalur perdagangan yang melalui Djibouti digunakan sebagai pelabuhan perdagangan baik ekspor maupun impor. Sementara pelabuhan di Somalia tetap digunakan tetapi hanya sebagai jalur alternatif saja.

Begitupun dengan pelabuhan yang berada di Eritrea, setelah pecahnya konflik perbatasan antara Ethiopia dan Eritrea pada tahun 1998, Ethiopia tidak lagi menggunakan pelabuhan Assab dan Massawa di Eritrea sebagai pintu masuk perdagangan bagi negaranya.

Selain dengan Djibouti, Ethiopia sendiri telah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Sudan untuk mengakses pelabuhan yang ada di negara tersebut. Pemerintah Ethiopia juga telah membangun akses jalan darat yang menghubungkan Sudan dan Ethiopia.

Dengan adanya kerjasama-kerjasama dengan negara tetangganya, Ethiopia telah menyiapkan kemudahan-kemudahan dalam mengakses pelabuhan-pelabuhan yang digunakan sebagai pelabuhan ekspor maupun impor untuk memajukan misi dagang dalam negerinya.

Dari beberapa penjelasan hambatan yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa produk-produk Indonesia sangat diminati oleh masyarakat di Ethiopia. Oleh karena hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran hubungan perdagangan antara Indonesia dan Ethiopia diharapkan dapat diselesaikan dengan mempertemukan pihak-pihak kedua negara yang saling berkepentingan, agar dapat terjalin koordinasi yang baik antara kedua pikak.

Peran Pemerintah Indonesia yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan kerjasama perdagangan kedua negara, dari segi arus informasi maupun sebagai perantara antara kedua pihak pengusaha. Oleh sebab itu Pemerintah Indonesia sebisa harus memperbaiki koordinasi dengan Ethiopia agar tercipta kelancaran hubungan perdagangan antar kedua pihak yang saling menguntungkan.

Selain itu informasi-informasi yang terkait mengenai pameran-pameran dagang yang diselenggarakan baik di Indonesia maupun di Ethiopia dapat tersampaikan tepat waktu kepada pihak-pihak terkait agar produk-produk Indonesia dapat dikenal lebih luas dari segi harga maupun kualitasnya. Dengan tersedianya informasi yang lengkap, masyarakat Ethiopia dapat mengetahui lebih banyak tentang produk-produk Indonesia serta keunggulannya yang tidak kalah

saing dengan produk negara lain terutama pruduk dari negara Eropa dan harganya yang lebih terjangkau.

Terlebih lagi dengan sudah ditandatanganinya Kerjasama ekonomi dan Teknik antara Indonesia dan Ethiopia (KSET) yang menjadi landasan kerjasama perdagangan kedepannya untuk kedua negara dalam meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi dan perdagangan kedua negara. Dengan adanya persetujuan kerjasama antara kedua negara ini diharapkan hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Ethiopia dapat diatasi dengan memperhatikan kebijaksanaan masing-masing negara terkait peraturan dalam menjalankan kerjasama perdagangan ini.

Ditandatanganinya kerjasama antara kedua negara ini diharapakan adanya peningkatan koordinasi yang signifikan dengan instansi pemerintah maupun swasta dari pihak Indonesia maupun Ethiopia agar terciptanya kerjasama yang berkesinambungan antara instansi kedua negara.

4.3 Analisa keberhasilan Kerjasama Indonesia-Ethiopia di Sektor Non-Migas

Tidak ada negara yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu negara memerlukan untuk bekerjasama dengan negara lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan dalam negerinya. Salah satu contoh penerapan politik luar negeri adalah kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Ethiopia di sektor non-migas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kerjasama Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas perlahan mulai menunjukkan hasil, terutama pasca

ditandatanganinya Kerjasama Ekonomi dan Teknik (KSET) yang memberikan kontribusi bagi peningkatan hubungan kerjasama kedua negara. Hal ini dapat tercermin dari nilai ekspor dan impor yang makin meningkat terutama di beberapa komoditi, seperti yang tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Realisasi Impor Indonesia Dari Ethiopia 2009-2013

Produk	Nilai (Dalam Dollar Amerika Serikat)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kacang-kacangan, selain yang untuk disemai		1.174.124	3.731.856	4.436.634	8.981.970
Kacang merah, termasuk kacang buncis		60.300	448.932	102.792	
Kacang-kacangan kering lainnya, selain yang untuk disemai		175.260		95.631	
Kopi Arabica tanpa kafein	86.402	178.145	232.200	4.697	20.779
Kopi lainnya tanpa kafein	255	859			
Biji Adas Manis		15.961			
Biji ketumbar		22.696			151.508
Biji Jinten	215.595	340.017	666.941	1.064.471	485.073
Jahe					34.200
Kacang kedelai			292.100	91.200	2.576.808
Kacang tanah					68.400
Oil seeds		25.230			
Bijih lainnya dan konsentratnya		1.720			
Kulit domba mentah, tanpa wol	616.117				
Kulit domba olahan, tanpa wol	321.812	779.261	1.499.688	557.214	709.144
Kulit domba dengan wol	31.323				
Kulit lembu			317.575	546.756	310.316
Kulit olahan setelah proses penyamakan	42.640		983.972	1.222.464	1.148.717
Kapas	458.803	1.905.035			362.525
Alas kaki sol karet/plastik				20.122	
Peralatan penggilingan		6.862			
Limbah besi		82.830			

(Sumber: BPS, diolah Pusdatin Perdagangan Kementerian Perdagangan)

Jika dilihat dari tabel 4.1, impor Indonesia dari Ethiopia didominasi oleh hasil pertanian, terutama ekspor kacang-kacangan selain yang untuk disemai yang pada tahun 2013 meningkat menjadi US$ 8.981.970. Kacang kedelai dengan nilai ekspor sebesar US$ 2.576.808. Sektor pertanian memang menjadi andalan Ethiopia dan menyumbang sekitar 50% dari *Gross Domestic Product* (GDP) negara tersebut. Selain produk pertanian, ditahun 2013 Ethiopia juga banyak mengekspor kulit olahan ke Indonesia. Sedangkan tabel 4.2 akan memperlihatkan realisasi ekspor Indonesia ke Ethiopia 2009-2013.

Tabel 4.2

Realisasi Impor Ethiopia Dari Indonesia 2009-2013

Produk	Nilai (Dalam Dollar Amerika Serikat)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Benzoin resin (kemenyan, dupa)		80.775	65.053	53.000	
Kelapa sawit				3.668.306	188.695
Mentega	480.177	828.690	1.212.856	170.688	332.891
Minyak mentah	16.302				
Bubuk kokoa		17.000			
Olahan makanan bayi			17.571		
Mie dan pasta			7.957		
Nanas					17.732
Kopi instan	62.626				
Olahan dasar ekstrak, essens, atau konsentrat kopi		18.200			
Semen					351.000
Gliserin	128.800		52.400	288.400	255.600
Garam	11.556	166.200	809.690	303.910	
Vitamin A dan turunannya		10.725			27.152

Produk	Nilai (Dalam Dollar Amerika Serikat)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Vitamin C dan turunannya					6.880
Turunan halogenasi darihormonkortikosteroid			36.711		
Amoksisilin lainnya		10.100			
Tetanus toxoid	356.248		727.040		
Vaksin untuk Campak dan Meningitis				415.301	420.000
Vaksin untuk hewan		40.312		45.050	49.498
Antibiotik					45.480
Cairan infus dan elektrolit			53.894		
Shampoo		23.436		59.925	67.757
Produk rambut lainnya	10				
Bedak					9.403
Sabun Mandi	1.787.863	1.295.625	2.074.460	2.235.175	3.352.581
Sabun lainnya, untuk penggunaan toilet	522.966	595.645	92.000	160.360	
Sabun organik	152.283	75.900	490.523	1.023.322	3.694.545
Sabun dalam bentuk lainnya	95.400			100.900	
Lem		54.022			
Botol, termos, tabung pasta gigi, dan sejenisnya	22.798	32.842	49.390	67.264	
Peralatan rumah tangga dari plastik	8.127	26.664	29.156	31.942	130.992
Ban untuk motor/mobil	33.509	97.727	524.047	570.319	434.040
Ban untuk bus/truk	38.719			45.725	
Ban untuk penggunaan lainnya dengan lebar <450mm	16.467		188.759	93.661	116.691
Sarung tangan	16.900		125.400	85.800	81.840
Karpet	11.435				
Sikat badan dan sikat lantai		80			
Frame pintu	42.797	48.721	35.193		
Panel lantai kayu rakitan		37.304			21.800
Patung dan ornamen lain yang terbuat dari kayu	312	599		336	33
Kertas dinding				33.414	

Produk	Nilai (Dalam Dollar Amerika Serikat)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kertas tanpa serat, gulungan	137.094			73.125	149.176
Kertas tanpa serat, lembaran				101.704	
Cellulosa untuk tisu toilet dan tisu wajah	34.500	13.087		137.679	
Karton					150.578
Gipsum					53.749
Kertas dan karton yang tidak dilapisi		177.923			237.500
Kertas untuk percetakan uang kertas	137.010			1.165.605	1.172.804
Perekat kertas dan kertas karbon	41.216				
Kertas rokok	231.328	171.008	422.208		
Buku tulis	150.609			2.739.445	7.342.922
Sampul buku dan binder			37.680	76.368	39.375
Kabel	4.829.890	5.099.511	5.037.951	6.190.142	1.757.566
Serat optik	310.741	807.410	501.903	666.586	1.122.934
Pakaian wanita	326.400				
Pakaian pria		278.788	129.459		
Selimut	10.041				
Bulu mata, alis, jenggot atau rambut palsu			41.580		
Ubin dan keramik	53.979	13.608	23.424	12.720	
Peralatan makan					48.661
Peralatan dapur	55.578	73.566	122.682	8.814	
Alumunium	289.700				
Brankas			82.514	337.514	87.540
Perlengkapan kantor	7.493				
Asam timbal untuk mesin piston pesawat terbang				365.171	5.904.096
Perangkat tv	158.276				
Konduktor listrik	4.832.050	1.511.415			

(Sumber: BPS, diolah Pusdatin Perdagangan Kementerian Perdagangan)

Dibandingkan dengan Ethiopia, Indonesia lebih banyak mengekspor ke negara tersebut. Ekspor Indonesia terdiri dari barang kebutuhan sehari-hari, perlengkapan rumah, perlengkapan kantor, obat-obatan, dan sebagainya. Buku

tulis menjadi produk asal Indonesia yang paling diminati pasar Ethiopia. Berikut adalah 10 produk unggulan dari kedua negara:

Tabel 4.3

Produk Unggulan Impor Indonesia dan Ethiopia

10 Produk yang Paling Banyak di Impor Indonesia dari Ethiopia	10 Produk Yang Paling Banyak di Impor Ethiopa dari Indonesia
Kacang-kacangan,selain untuk disemai	Mentega
Kacang kedelai	Kelapa sawit
Kulit domba mentah, tanpa wol	*Tetanus toxoid*
Kulit domba olahan, tanpa wol	Vaksin campak dan meningitis
Kulit lembu	Sabun mandi dan sabun lain untuk toilet
Kulit olahan setelah proses penyamakan	Ban untuk mobil dan motor
Kapas	Kertas untuk percetakan uang kertas
Limbah Besi	Buku tulis
Biji jinten	Kabel dan serat optik
Kopi arabica tanpa kafein	Mie Instan

(Sumber: BPS, diolah Pusdatin Perdagangan Kementerian Perdagangan)

Dari data tabel diatas dapat dijelaskan bahwa melalui kerjasama perdagangan ini Indonesia dapat mengimpor barang-barang tersebut langsung dari pihak utamanya, yaitu distributor barang yang ada di Ethiopia yang tak lain adalan pengusaha lokal yang ada disana. Karena sebelumnya produk-produk yang yang diimpor Indonesia berasal dari pihak kedua, yang membuat harga barang tersebut jauh lebih mahal.

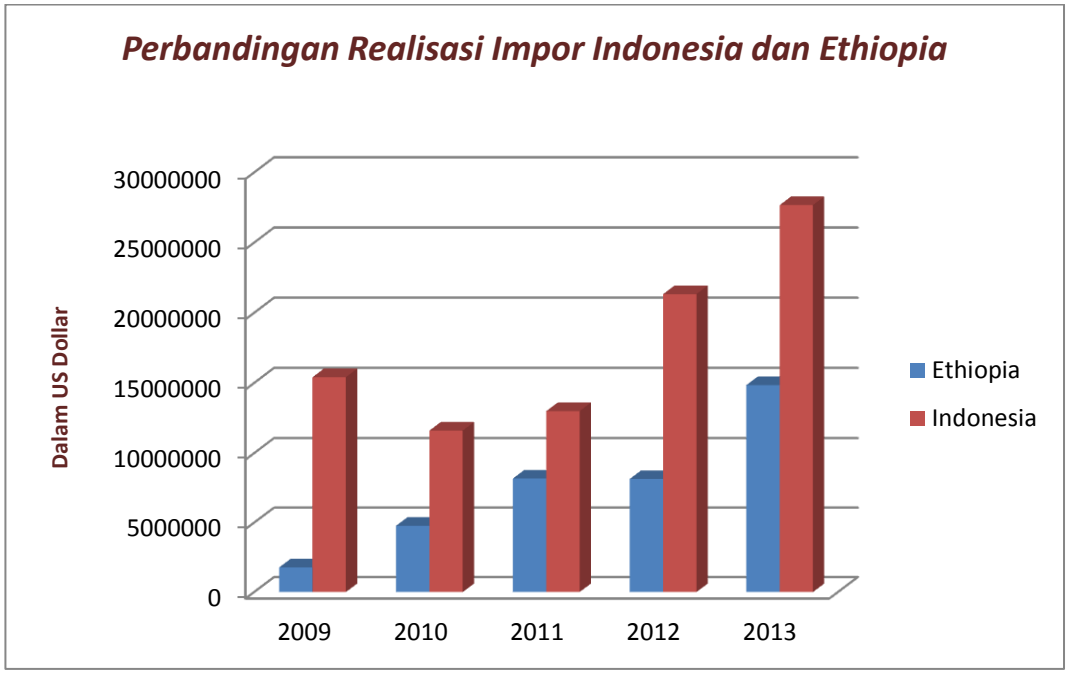
Dari 10 produk diatas, produk yang paling laku di Idonesia adalah jenis produk dari kacang-kacangan, hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat terhadap produk kacang-kacangan yang tinggi untuk diolah kembali menjadi berbagai jenis makanan. Produk-produk Indonesia sendiri dapat dengan mudah laku disana karena penduduk Ethiopia lebih membutuhkan barang-barang yang

siap pakai daripada bahan-bahan baku yang untuk diolah menjadi barang siap pakai. Oleh karena itu produk mie instan sangat laku di Ethiopia.

Seharusnya, kerjasama ini dapat lebih berhasil jika saja Kamar Dagang Indonesia (KADIN) dan Kementerian Luar Negeri Indonesiabisa lebih berperan sebagai pemberi informasi mengenai pasar Ethiopia, serta para pengusaha Indonesia memiliki kemauan dan kemampuan dalam memanfaatkan peluang dari kerjasama KSET.

Pemerintah dan pengusaha Ethiopia pun harus menjadi media bagi masyarakat Ethiopia untuk mendapatkan informasi mengenai produk Indonesia. Selain itu, kedua negara harusnya lebih aktif melakukan pengiriman misi dagang atau investasi guna memperbanyak peluang-peluang kerjasama dan investasi kedua negara, baik di Indonesia maupun Ethiopia, serta mengupayakan kembali terwujudnya suatu persetujuan mengenai perdagangan antara Indonesia-Ethiopia dalam rangka lebih meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi dan perdagangan antara kedua negara.

Berikut adalah grafik perbandingan realisasi impor Indonesia dan Ethiopia pada kerjasama perdagangan kedua negara di sektor non-migas dari tahun 2009 sampai pada tahun 2013:



Gambar 4.1

Perbandingan Realisasi Impor Indonesia dan Ethiopia

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa setiap tahunnya realisasi impor Ethiopia di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup pesat dan terus berkembang hingga mencapai total U$ 14.849.440 sedangkan untuk impor Indonesia di tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami naik turun yang tidak begitu besar sampai tahun 2014 realisasi impor Indonesia mencapai angka U$ 27.671.511.

4.4 Prospek Ethiopia Sebagai Mitra Dagang Indonesia di Sektor Non-Migas

Ethiopia tergolong negara miskin (*least developed countries*), namun dalam lima tahun terakhir Ethiopia mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat.Pada tahun 2009, *International Monetary Fund* (IMF) mencatat Ethiopia

sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat didunia. Ekonomi Ethiopia bertumbuh 10% dari tahun 2004 sampai 2009, itu merupakan pertumbuhan ekonomi terbesar di benua Afrika. Hal tersebut tidak terlepas dari meningkatnya arus investasi asing yang masuk ke Ethiopia. Di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Ethiopia sedikit melambat menjadi sebesar 7% dan namun diproyeksikan akan kembali mengalami kenaikan menjadi 8% pada tahun 2014 Selain itu, kegiatan perdagangan ekspor-impor Ethiopia juga mencatat kenaikan sebesar 40% pada 2011 (http://bisniskeuangan.kompas.com/read/23143964/ Semua.Negara.di.Afrika.Catat.Pertumbuhan.Ekonomi diakses pada tanggal 08-07-2014).

Sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi, dengan menyumbangkan sekitar 50% dari *Gross Domestic Bruto* (GDP) Ethiopia, dan 65% dari total ekspor Ethiopia. Pasca dikeluarkannya kebijakan baru oleh mantan presiden Ethiopia Mengistu Haile Mariam pada tahun 1990 yang memberikan kesempatan bagi para petani untuk melakukan perdagangan produksinya secara individu. Perekonomian negara Ethiopia juga menjadi lebih terbuka bagi para penanam modal, baik investor asing maupun dalam negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa Ethiopia memiliki peluang dan potensi pasar yang besar, baik sebagai pasar domestik maupun *entry point* untuk kawasan Afrika Timur. Semakin besarnya volume perdagangan dan arus investasi asing yang masuk telah menunjukkan Ethiopia sebagai salah satu negara mitra dagang alternatif.

Prospek Ethiopia sebagai negara mitra dagang Indonesia cukup baik. Ethiopia memiliki faktor penunjang sebagai mitra dagang potensial bagi Indonesia di sektor non-migas. Hal ini mengingat hubungan yang dijalani oleh kedua negara telah berlangsung lama dan makin kuat terutama setelah penandatanganan Kerjasama Ekonomi dan Teknik (KSET) pada tahun 2011. Perjanjian KSET tersebut merupakan upaya diplomasi Indonesia yang saat ini memprioritaskan negara-negara Afrika sebagai wilayah peningkatan komoditas perdagangan dan sebagai pemacu nilai ekspor Indonesia. Salah satu alasan Indonesia menempatkan Ethiopia sebagai salah satu tujuan ekspor sektor non-migas dikarenakan nilai ekspor Indonesia ke Ethiopia cenderung surplus.

Ethiopia memiliki pangsa pasar domestik yang besar dengan lebih dari 80 juta konsumen. Meskipun begitu, daya beli masyarakat Ethiopia rendah. Mereka lebih memilih membeli sebuah barang dengan harga yang murah ketimbang kualitas yang baik. Oleh karena itu masyarakat Ethiopia lebih memilih produk-produk dari Indonesia yang harganya lebih murah dibandingkan produk yang berasal dari negara lain dengan kualitas yang cukup baik. Meskipun sekarang produk-produk asal Indonesia memiliki pesaing yang berasal dari negara-negara Asia seperti Thailand, Cina, Malaysia dan Singapura.

Untuk mempermudah akses kegiatan perdagangan ekspor-impor, Ethiopia wajib memiliki jalur-jalur baik darat, laut dan udara yang dapat digunakan guna memperlancar arus masuk-keluar barang dari dan menuju Ethiopia. Namun hal tersebut terkendala oleh kondisi geografis negara Ethiopia yang *land locked*. Maka dari itu, Ethiopia aktif dalam organisasi-organisasi kawasan Afrikauntuk

memudahkan Ethiopia untuk memperoleh akses jalur darat dan pelabuhan dari negara-negara tetangga seperti Djibouti, Eritrea, Somalia, dan Sudan.

Hal ini sangat penting terutama untuk menjadi mitra dagang sebuah negara untuk memberikan jalur yang dapat diakses secara mudah, aman dan lancar, sehingga kegiatan ekspor-impor tidak terhambat, apalagi ketika barang-barang ekspor-impor tersebut merupakan makanan yang masa kadaluarsanya tidak lama.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti optimis bahwa masa depan dari kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara akan terjalin lebih baik, terutama setelah Ethiopia meratifikasi kerjasama KSET dan kedua negara menjalankan poin-poin dalam kerjasama tersebut dengan maksimal.Diharapkan pengusaha Indonesia mulai terbuka untuk melihat peluang-peluang di pasar Ethiopia. Selain itupula para pengusaha/importir Ethiopia sangat kritis terutama mengenai kepastian informasi harga dan spesifikasi produk Indonesia, barang-barang contoh (*sample)*, kecepatan dan ketepatan jadwal pengiriman barang ke Ethiopia, kemudahan komunikasi antara eksportir dan importir, kepercayaan antara importir dan eksportir, dan sebagainya.